

Penelitian**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI IBU DALAM
PEMBERIAN MAKANAN PENDAMPING ASI DINI DI
KELURAHAN BANDAR SELAMAT
KECAMATAN MEDAN TEMBUNG
TAHUN 2015**

Novi Agustina Batubara
Dosen STIKes Widya Husada Medan

E-mail: novinauthafath@gmail.com

ABSTRACT

Complemented food is the food given besides breastmilk to fill the nutrition need. Giving complemented food too early is risky to the babies since it can cause digestive infection which lead to intestine invaginasi/intususepsi. Therefore the complemented food should be given after the age of six months. The benefits are giving protection from infection and obesity in the future. This study is aimed to define the factors effected in giving early complemented food in Kelurahan Bandar Selamat Kecamatan Medan Tembung. This is an analitic study with cross-sectional design. The population is all the mothers who have 6 – 12 months babies. The samples are 116 cases using Total Sampling. The collecting data method included primary and secondary data. The data were analyzed with univariat, bivariat and multivariat. The results of the study show there is significant relation between age and early giving complemented food with p-value = 0,000; there is significant relation between parity and early giving complemented food with p-value = 0,004; there is significant relation between educational level and early giving complemented food with p-value = 0,001; there is significant relation between occupation and early giving complemented food with p-value = 0,000; there is significant relation between knowledge and early giving complemented food with p-value = 0,000; there is significant relation between income and early giving complemented food with p-value = 0,000; there is significant relation between the support from health workers and early giving complemented food with p-value = 0,000; there is significant relation between the support from family and early giving complemented food with p-value = 0,000; the most dominant factor is knowledge with p-value 0,005 and exp (B) = 4,531. It is suggested to the health workers to give explanation about the correct time in giving complemented food and improve the exclusive breastfeeding.

Keywords: *Effected Factors; Early Giving Complemented Food.*

ABSTRAK

Makanan pendamping ASI merupakan makanan yang diberikan kepada bayi/anak disamping ASI untuk memenuhi gizinya. Pemberian makanan pendamping ASI yang terlalu dini berbahaya bagi bayi karena dapat menyebabkan infeksi pencernaan yang berisiko mengalami invaginasi usus/ intususepsi. Oleh karena itu pemberian makanan pendamping ASI sebaiknya diberikan pada usia diatas enam bulan. Hal ini dapat memberikan keuntungan antara lain : perlindungan besar dari berbagai infeksi, pencernaanya sudah relatif sempurna sehingga siap menerima makanan pendamping ASI, melindungi bayi dari obesitas dikemudian hari. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi ibu dalam pemberian makanan pendamping (MP-ASI) dini di Kelurahan Bandar Selamat, Kecamatan Medan Tembung tahun 2015. Jenis penelitian ini merupakan penelitian analitik dengan desain cross-sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang memiliki bayi 6 – 12 bulan di Kelurahan Bandar Selamat Kecamatan Medan Tembung dan sampel sebanyak 116 responden dengan menggunakan Total Sampling. Metode pengumpulan data meliputi data primer dan data skunder. Analisa data terdiri dari analisa univariat, analisa bivariat dan analisa multivariat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara usia dengan pemberian makanan pendamping ASI dini dengan nilai p-value = 0.000; ada hubungan yang bermakna antara paritas dengan pemberian makanan pendamping

ASI dini dengan nilai p -value = 0,004; ada hubungan yang bermakna antara tingkat pendidikan dengan pemberian makanan pendamping ASI dini dengan nilai p -value = 0,001; ada hubungan yang bermakna antara pekerjaan dengan pemberian makanan pendamping ASI dini dengan nilai p -value = 0,000; ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan pemberian makanan pendamping ASI dini dengan nilai p -value = 0,000; ada hubungan yang bermakna antara penghasilan dengan pemberian makanan pendamping ASI dini dengan nilai p -value = 0,000; ada hubungan yang bermakna antara dukungan petugas kesehatan dengan pemberian makanan pendamping ASI dini dengan nilai p -value = 0,000; ada hubungan yang bermakna antara dukungan keluarga dengan pemberian makanan pendamping ASI dini dengan nilai p -value = 0,000; faktor yang paling dominan berhubungan dengan pemberian makanan pendamping ASI dini adalah faktor pengetahuan dengan nilai p -value 0,005 dan $\exp(B) = 4,531$. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka saran yang disampaikan adalah perlunya melakukan pertemuan dengan petugas kesehatan masyarakat untuk membuat kesepahaman agar kiranya pemberian makanan pendamping ASI diberikan pada waktu yang tepat dan pemberian ASI eksklusif dapat lebih ditingkatkan.

Kata kunci: Faktor-Faktor,Ibu, Makanan Pendamping, ASI Dini.

PENDAHULUAN

Air susu ibu (ASI) mengandung semua zat gizi yang diperlukan bayi dalam enam bulan pertama setelah dilahirkan. Pemberian pengganti susu ibu (PASI) sebelum anak berumur enam bulan tidak dianjurkan, karena dapat meningkatkan kemungkinan terkontaminasi dan meningkatkan risiko terkena penyakit, khususnya diare. Setelah anak berusia enam bulan sesuai dengan proses pertumbuhan dan perkembangan bayi, maka ASI harus ditambah dengan cairan lain dan makanan padat untuk memberikan gizi yang memadai. Cairan dan makanan padat itu biasanya disebut makanan pendamping ASI (MP-ASI), diberikan sampai anak berusia dua tahun (BKKBN dan Kemenkes RI, 2012).

Kejadian infeksi saluran pencernaan dan pernafasan akibat pemberian makanan pendamping ASI dini merupakan salah satu penyebab tingginya angka kematian bayi di Indonesia (Depkes, 2009). Dampak negatif dari pemberian makanan pendamping ASI dini tersebut sesuai dengan riset yang dilakukan oleh Pusat Penelitian dan Pengembangan Gizi dan Makanan selama 21 bulan diketahui, bayi ASI parsial lebih banyak yang terserang diare, batuk-pilek, dan panas daripada bayi ASI dominan. Semakin bertambah umur bayi, frekuensi terserang diare, batuk-pilek, dan panas semakin meningkat (Anies, 2007). Salah satu faktor risiko yang menjadi penyebab utama

kematian pada balita diare (25,2%) dan ISPA (15,5%), menurut Survei Demografi Kesehatan Indonesia dikarenakan pemberian makanan pendamping ASI dini (Risksdas, 2013).Cakupan ASI Eksklusif Provinsi Sumatera Utara (2013) 41,26 %. Pemberian makanan pendamping ASI dini yaitu 58,74%.

Akibat pemberian makanan pendamping ASI terlalu dini menyebabkan gangguan pencernaan yang berisiko mengalami invaginasi usus/ intususepsi. Invaginasi usus/ intususepsi adalah keadaan di mana suatu segmen usus masuk ke dalam bagian usus lainnya sehingga menimbulkan berbagai masalah kesehatan serius dan bila tidak segera ditangani dapat menyebabkan kematian.

Walaupun penyebab pasti penyakit ini belum diketahui, namun hipotesa yang paling kuat karena pemberian makanan pendamping ASI yang terlalu cepat (Soedjatmiko, 2015) Menurut Boedihardjo dalam Padang (2007) Fenomena yang terjadi dimasyarakat bahwa ibu-ibu tidak memberikan ASI secara eksklusif tetapi lebih memilih memberikan susu formula atau makanan tambahan pada bayi kurang dari enam bulan. Karena masih banyak ibu-ibu yang belum mengetahui manfaat pemberian ASI secara eksklusif.

Sebagian ibu menganggap bahwa dengan memberikan makanan tambahan akan memenuhi kebutuhan gizi bayi dan bayi tidak akan merasa kelaparan. Hal ini berbahaya dilihat dari sistem pencernaan bayi belum

sanggup mencerna atau menghancurkan makanan secara sempurna. Menurut penelitian Hananto dan Kasniah, ditemukan bahwa 86% ibu-ibu memberikan makanan pendamping ASI secara dini pada bayi baru lahir berupa pisang dan bubur.

Pemberian makanan pendamping ASI terlalu dini pada bayi akan mengakibatkan atau menimbulkan gangguan pencernaan dan keluhan sakit perut dan bahkan masalah yang serius seperti alergi dan diare, karena pencernaan bayi belum berkembang sempurna sehingga belum dapat mencerna makanan dengan baik. Apabila pemberian makanan pendamping ASI terlalu lambat pada bayi, akan menyebabkan bayi kurang nutrisi dan terlambat untuk mengunyah makanan yang akan membantu perkembangan rahangnya (Suririnah, 2009). Pemberian makanan pendamping ASI yang terlalu dini berbahaya bagi bayi karena dapat menyebabkan infeksi.

Selain itu pemberian makanan pendamping ASI pada usia 0-6 bulan adalah beban ginjal yang terlalu berat sehingga mengakibatkan *hiperosmolaritas plasma*, alergi terhadap makanan dan mungkin gangguan selera makan. Oleh karena itu pemberian makanan pendamping ASI sebaiknya diberikan pada usia diatas enam bulan.

Hal ini dapat memberikan keuntungan antara lain : perlindungan besar dari berbagai infeksi, pencernaanya sudah relatif sempurna dan siap menerima makanan pendamping ASI, melindungi bayi dari obesitas dikemudian hari. Namun kenyataannya masih banyak ibu yang memberikan makanan pendamping ASI terlalu dini pada bayi mereka pada usia 0-6 bulan. Umumnya ibu beranggapan bahwa bayi akan tidur nyenyak apabila diberi makan yang kenyang karena kalau bayi menangis dianggap sibayi lapar (Soraya, 2010).

Berdasarkan survey tersebut diketahui bahwa susu formula tersebut, 45% diperkenalkan oleh penolong persalinan (dokter) dan 18,6% diperkenalkan oleh bidan terlatih. Selain itu berdasarkan beberapa laporan studi tentang permasalahan pemberian ASI eksklusif menemukan faktor-faktor pemberian makanan

pendamping ASI dini pada bayi adalah karena ibu sibuk bekerja, pendidikan ibu yang rendah, petugas kesehatan memberikan susu formula, kurangnya sekresi ASI, persepsi tentang bayi tanpa diberi makanan pendamping ASI akan menjadi lapar dan pengetahuan ibu tentang ASI kurang (Padang, 2007). Tenaga kerja perempuan yang meningkat menjadi salah satu kendala dalam mensukseskan program ASI Eksklusif, hal ini karena cuti melahirkan hanya 12 minggu. Dengan demikian, ibu yang bekerja hanya dapat mendampingi bayinya secara intensif hanya 3 (tiga) bulan, termasuk dalam penyusuan bayinya. Setelah itu ibu harus kembali bekerja dan sering ibu terpaksa berhenti menyusui (Alza, 2014). Faktor ibu bekerja sering menjadi faktor penting dalam kegagalan menyusui. Hal ini ditunjukkan oleh hasil studi yang dilakukan Old (2010) tentang perilaku menyusui dari 140 sampel yang terbagi 2 kelompok (75,4% kelompok kontrol dan 73,2% kelompok intervensi) dimana ditemukan responden yang tidak bekerja menyusui jumlahnya 3(tiga) kali responden yang bekerja dan tetap menyusui. Di daerah perkotaan dimana relatif lebih banyak ibu yang bekerja untuk mencari nafkah mengakibatkan ibu tidak dapat menyusui bayinya dengan baik dan teratur.

Hal ini menjadi signifikan karena situasi tempat kerja belum mendukung praktik pemberian ASI, misalnya tidak tersedianya tempat pemerah dan menyimpan ASI, belum banyak tersedia atau tidak adanya tempat penitipan bayi agar ibu pekerja dapat menyusui bayinya pada saat-saat tertentu.

Berdasarkan survey pendahuluan yang dilakukan peneliti pada bulan Mei dengan sepuluh ibu yang menyusui didapat empat ibu memberikan ASI eksklusif pada bayinya dan pada bulan ketujuh ibu tetap memberikan ASI sampai ASI-nya habis yang diberikan bersamaan dengan bubur atau makanan pendamping ASI lainnya.

Lima ibu memberikan ASI hanya sampai tiga bulan saja dan ditambah dengan susu formula, diantaranya empat ibu beralasan bahwa para ibu tidak mempunyai banyak waktu di rumah (bekerja) jadi hanya menyusui bayinya selama 1-2 bulan saja, satu ibu beralasan ASI tidak banyak keluar (ASI

sedikit) dan menyusui hanya satu minggu dan satu ibu yang memberikan ASI sampai delapan bulan tetapi tidak diberikan secara eksklusif karena diberikan bergantian bersama susu formula dari hari pertama kelahiran bayi. Melihat fakta yang penulis temukan di lapangan maka penulis tertarik untuk meneliti mengenai “ Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ibu Dalam Pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) Dini di Kelurahan Bandar Selamat Kecamatan Medan Tembung Tahun 2015.

METODE

Jenis penelitian ini merupakan penelitian analitik dengan desain *cross sectional*. Lokasi dalam penelitian ini dilakukan di Kelurahan Bandar Selamat Kecamatan Medan Tembung. Penelitian ini dilakukan dari bulan Juli - September 2015. Populasi dalam penelitian ini adalah ibu-ibu yang memiliki bayi berumur 6-12 bulan yang berjumlah 116 orang di Kelurahan Bandar Selamat Kecamatan Medan Tembung Tahun 2015. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *Total sampling* yaitu jumlah semua ibu yang memiliki bayi berumur 6-12 bulan di Kelurahan Bandar Selamat Kecamatan Medan Tembung sebanyak 116 orang.

Metode Pengambilan data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Aspek pengukuran : Pendidikan, Pekerjaan, Pengetahuan, Penghasilan, Dukungan petugas kesehatan, Dukungan keluarga, Pemberian Makanan Pendamping ASI Dini. Metode pengukuran : Semua data terkumpul dilakukan analisis data kembali dengan memeriksa semua kuesioner apakah jawaban sudah lengkap atau benar (*editing*). Kemudian data diberi kode (*coding*) untuk memudahkan peneliti dalam melakukan analisis data dan pengolahan data. *Entry* data dalam komputer dan dilakukan dengan menggunakan teknik komputerisasi. Tahap terakhir dilakukan *tabulating* yakni memasukan data ke dalam tabel distribusi frekuensi kemudian di interpretasi. Analisis data: Data yang telah dikumpulkan, dianalisis dengan menggunakan *Analisis Univariat, bivariat dan multivariat*.

HASIL

Gambaran Lokasi Penelitian: Kelurahan Bandar Selamat Kecamatan Medan Tembung pertama kali dibentuk pada Tahun 1991, sesuai dengan Peraturan Pemerintah RI No. 50 Tahun 1991. Hal ini didasarkan dengan perkembangan jumlah penduduk yang semakin tinggi. Kelurahan Bandar Selamat awalnya berada di bawah Kecamatan Medan Denai.

Kelurahan Bandar Selamat terdiri dari 12 Lingkungan dengan jumlah penduduk mencapai 21.649 jiwa, dengan jumlah KK sebanyak 4559. Instansi kesehatan terdiri dari 5 Balai Pengobatan Swasta. 22 Bidan Praktek Mandiri Masyarakat Bandar Selamat dalam hal ini berobat di Bidan Praktek Mandiri terdekat.

Pada umumnya pemberian makanan pendamping ASI dini merupakan kebiasaan ibu dalam keluarga atau anggota keluarga dengan memberikan makanan pendamping ASI yang di berikan kepada bayi seperti pisang pada bayi baru lahir dengan anggapan bayi cepat besar dan berkembang. Dan ibu bekerja di luar rumah karena tuntutan ekonomi, dimana penghasilan suami tidak mampu mencukupi kebutuhan keluarga. Gaji yang rendah sebagai alasan utama istri untuk mencari nafkah. Dengan bekerja di luar rumah ibu tidak dapat berhubungan dengan bayinya. Akhirnya ibu cenderung memberikan susu formula.

Hasil Analisis Univariat

Karakteristik

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden di Kelurahan Bandar Selamat Kecamatan Medan Tembung tahun 2015

No	Karakteristik	N	%
1	Usia		
	a. < 20 tahun	27	23,2
	b. 20 – 35 tahun	48	41,3
	c. > 35 tahun	41	35,3
Total		116	100
2	Paritas		
	a. ≤ 2	60	51,7
	b. > 2	56	48,3
Total		116	100
3	Pendidikan		

	a. Rendah	56	48,3
	b. Tinggi	60	51,7
Total		116	100
4	Pekerjaan		
	a. Tidak bekerja	29	25,0
	b. Bekerja	87	75,0
Total		116	100

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa mayoritas responden berusia 20 – 35 tahun sebanyak 48 orang (41,3%). Paritas responden mayoritas ≤ 2 orang sebanyak 60 orang (51,7%). Pendidikan responden mayoritas berpendidikan tinggi sebanyak 60 orang (51,7%). Pekerjaan responden mayoritas bekerja sebanyak 87 orang (75,0%).

Pengetahuan

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Responden Di Kelurahan Bandar Selamat Kecamatan Medan Tembung tahun 2015

Pengetahuan	n	%
a. Tidak baik	76	66,5
b. Baik	40	34,5
Total	116	100

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa mayoritas pengetahuan responden tidak baik sebanyak 76 orang (66,5%).

Penghasilan

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Penghasilan Responden Di Kelurahan Bandar Selamat Kecamatan Medan Tembung tahun 2015

Penghasilan	n	%
a. $< 1.700.000$	39	33,6
b. $\geq 1.700.000$	77	66,4
Total	116	100

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa mayoritas penghasilan $\geq 1.700.000$ sebanyak 77 orang (66,4%).

Dukungan Petugas Kesehatan

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Dukungan Petugas Kesehatan di Kelurahan Bandar Selamat Kecamatan Medan Tembung tahun 2015

Dukungan Petugas Kesehatan	n	%
a. Mendapat dukungan	79	68,1
b. Tidak mendapat dukungan	37	31,9
Total	116	100

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa mayoritas mendapatkan dukungan dari petugas kesehatan sebanyak 79 orang (68,1%).

Dukungan Keluarga

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Dukungan Keluarga Responden Di Kelurahan Bandar Selamat Kecamatan Medan Tembung tahun 2015

Dukungan Keluarga	n	%
a. Tidak mendapat dukungan	39	33,6
b. Mendapat dukungan	77	66,4
Total	116	100

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa mayoritas mendapat dukungan dari keluarga sebanyak 77 orang (66,4%).

Pemberian Makanan Pendamping ASI Dini

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Pemberian Makanan Pendamping ASI Dini Di Kelurahan Bandar Selamat Kecamatan Medan Tembung tahun 2015

Pemberian Makanan Pendamping ASI Dini	N	%
a. Ya	81	69,8
b. Tidak	35	30,2
Total	116	100

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa mayoritas ya memberikan makanan pendamping ASI dini sebanyak 81 orang (69,8%).

Hasil Analisa Bivariat

Hubungan Usia Dengan Pemberian Makanan Pendamping ASI Dini di Kelurahan Bandar Selamat Kecamatan Medan Tembung tahun 2015.

Berdasarkan hasil analisa bivariat di ketahui bahwa dari 27 responden berusia < 20 tahun mayoritas memberikan makanan pendamping ASI dini sebanyak 25 orang (92,5%). Dari 48 responden yang berusia 20 – 35 tahun mayoritas memberikan makanan pendamping ASI dini sebanyak 27 orang (56,2%). Dari 41 responden yang berusia > 35 tahun mayoritas memberikan makanan pendamping ASI dini sebanyak 22 orang (53,6%).

Hasil uji statistik diperoleh nilai p-value = 0,000 yang artinya ada hubungan usia dengan pemberian makanan pendamping ASI dini Di Kelurahan Bandar Selamat Kecamatan Medan Tembung tahun 2015.

PEMBAHASAN

Hubungan Usia Dan Pemberian Makanan Pendamping ASI Dini di Kelurahan Bandar Selamat Kecamatan Medan Tembung Tahun 2015

Berdasarkan hasil pengolahan data diperoleh nilai *p-value* = 0,000 yang menunjukkan ada hubungan usia dengan pemberian makanan pendamping ASI dini di Kelurahan Bandar Selamat Kecamatan Medan Tembung tahun 2015. Usia adalah lamanya hidup seseorang dari sejak lahir yang dinyatakan dengan tahun. Usia mempengaruhi terhadap daya tangkap dan pola pikir seseorang (Notoatmojo, 2012).

Hasil penelitian sejalan dengan penelitian Winikoff et al di Semarang (2000) yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara usia < 20 tahun dan > 35 tahun dengan resiko sebesar 3,807 kali dibandingkan ibu berusia 20–35 tahun. Ibu yang berusia < 20 tahun dan 35 tahun ke atas, lebih banyak memberikan susu botol kepada bayinya di usia 4 bulan dibandingkan dengan ibu berusia 20-34 tahun. Selanjutnya dari data yang diperoleh melalui kuesioner diketahui 25 responden (92,5%) ibu yang berusia < 20 tahun yang memberikan makanan pendamping ASI dini.

Hasil ini sesuai pendapat Nursalaam (2001) bahwa ibu yang berusia di < 20 tahun dianggap masih belum atau kurangnya kesiapan secara mental psikologis, dianggap masih belum cukup matang dan dewasa untuk menghadapi pemberian ASI secara eksklusif pada bayinya. Apalagi dalam hal merawat atau mengurus anak, ibu masih belum cukup matang, walaupun telah diketahui bersama keadaan tersebut datang dengan sendirinya (naluri keibuan). Selanjutnya dari data yang diperoleh melalui kuesioner diketahui 27 responden (56,2%) ibu yang berusia 20-35 tahun yang memberikan makanan pendamping ASI dini.

Hasil ini tidak sesuai pendapat Hidajati (2012) bahwa ibu yang berusia 20-35 tahun, disebut sebagai masa dewasa dan disebut juga masa reproduksi, di mana pada masa ini diharapkan orang telah mampu untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dengan tenang secara emosional, terutama dalam menghadapi kehamilan, persalinan, menyusui, dan merawat bayinya nanti. Nursalam (2001) bahwa reproduksi sehat dikenal bahwa usia aman untuk kehamilan persalinan dan menyusui adalah 20-35 tahun.

Oleh sebab itu yang sesuai dengan masa reproduksi sangat baik dan sangat mendukung dalam pemberian ASI Eksklusif. Ibu yang berusia 20-35 tahun memberikan makanan pendamping ASI dini dikarenakan ibu berparitas ≤ 2 orang, berpendidikan rendah, bekerja, pengetahuannya tidak baik, penghasilan < Rp 1.700.000 dan adanya dukungan petugas kesehatan serta dukungan keluarga sehingga ibu tersebut memberikan makanan pendamping ASI dini. Selanjutnya dari data yang diperoleh melalui kuesioner diketahui 22 responden (53,7%) yang berusia >35 tahun memberikan makanan pendamping ASI dini.

Hasil ini sesuai pendapat Nursalaam (2001) bahwa umur lebih dari 35 tahun dianggap juga berbahaya sebab baik alat reproduksi maupun fisik ibu sudah jauh berkurang dan menurun selain itu bisa terjadi risiko bawaan pada bayinya dan juga dapat meningkatkan penyulit pada kehamilan, persalinan dan nifas. Arini (2012) mengatakan bahwa umur 35 tahun lebih, ibu melahirkan termasuk berisiko karena pada usia ini erat kaitannya dengan anemia gizi yang dapat mempengaruhi produksi ASI yang dihasilkan.

Hubungan Paritas dan Pemberian makanan Pendamping ASI Dini di Kelurahan Bandar Selamat Kecamatan Medan Tembung Tahun 2015

Berdasarkan hasil pengolahan data diperoleh nilai *p-value* = 0,005 yang menunjukkan ada hubungan paritas dengan pemberian makanan pendamping ASI dini di Kelurahan Bandar Selamat Kecamatan Medan Tembung tahun 2015. Tingkat paritas yang lebih tinggi mempunyai pengetahuan

dan pengalaman yang lebih baik, dibandingkan dengan tingkat paritas yang lebih rendah (Notoadmojo, 2012).

Hasil penelitian sejalan dengan penelitian yang dilakukan Ginting, Nanan, Sukandar (2012) bahwa ada pengaruh antara paritas ibu terhadap pemberian makanan pendamping ASI dini dengan resiko sebesar 0,299 kali lipat. Demikian juga penemuan Budi Utomo (2005), ibu dengan anak pertama cenderung menggunakan botol dan kempeng dibanding ibu yang mempunyai anak dua orang atau lebih.

Selanjutnya dari data yang diperoleh melalui kuesioner diketahui 49 responden (81,7%) ibu yang berparitas ≤ 2 orang yang memberikan makanan pendamping ASI dini. Hasil ini sesuai pendapat Perinansia (2004) dalam Hidajati (2012) dikatakan seorang ibu dengan bayi pertamanya mungkin akan mengalami masalah ketika menyusui hanya karena kurangnya pengetahuan cara-cara menyusui yang sebenarnya dan apabila ibu mendengar ada pengalaman menyusui yang kurang baik yang dialami orang lain. Hal ini memungkinkan ibu ragu untuk memberikan ASI pada bayinya.

Selanjutnya dari data yang diperoleh melalui kuesioner diketahui 32 responden (57,1%) ibu yang berparitas ≥ 2 orang yang memberikan makanan pendamping ASI dini. Hasil ini tidak sesuai dengan pendapat Hidajati (2012) bahwa ibu yang menyusui anak ke dua dan selanjutnya cenderung lebih baik dibanding ibu yang mempunyai anak pertama.

Ini menunjukkan bahwa untuk menyusui juga diperlukan *trial runs* (latihan) sebelum dicapai kemampuan yang optimal. Ibu dengan paritas lebih tinggi lebih sedikit memperkenalkan botol pada waktu dini dibandingkan ibu dengan paritas rendah. Tetapi ibu yang berparitas ≥ 2 orang memberikan makanan pendamping ASI dini dikarenakan usia ibu > 35 tahun, berpendidikan rendah, berpengetahuan rendah, berpenghasilan $< \text{Rp } 1.700.000$ dan mendapatkan dukungan petugas kesehatan serta dukungan keluarga sehingga ibu tersebut memberikan makanan pendamping ASI dini.

Hubungan Pendidikan dengan Pemberian Makanan Pendamping ASI Dini di Kelurahan Bandar Selamat Kecamatan Medan Tembung Tahun 2015

Hasil pengolahan data diperoleh nilai $p\text{-value} = 0,002$ yang menunjukkan ada hubungan pendidikan dengan pemberian makanan pendamping ASI dini. Pendidikan merupakan panutan untuk berbuat dan dapat digunakan untuk mendapatkan informasi.. Tingkat pendidikan juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang untuk lebih mudah menerima ide-ide dan teknologi yang baru (Notoatmodjo, 2012).

Hasil penelitian sejalan dengan penelitian Widiyanto, Aviyanti, Tyas (2012) yang dilakukan di Desa Kramat Kabupaten Grobongan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pendidikan dengan pemberian makanan pendamping ASI dini dengan resiko sebesar 3,993 kali lipat. Ibu yang memiliki latar belakang berpendidikan rendah makan memiliki resiko lebih besar untuk memberikan makanan pendamping ASI dini dari pada ibu yang memiliki latar belakang berpendidikan tinggi. Salah satu faktor yang mempengaruhi keputusan pihak orangtua terhadap anaknya salah satunya yang menonjol adalah faktor pendidikan keluarga.

Selanjutnya dari data yang diperoleh melalui kuesioner diketahui 56 responden pendidikan rendah mayoritas memberikan makanan pendamping ASI dini sebanyak 47 orang (83,9%). Hasil ini sesuai dengan pendapat Suhardjo (dalam Pernanda, 2010) menyatakan bahwa tingkat pendidikan mempengaruhi kemampuan penerimaan informasi. Masyarakat dengan tingkat pendidikan yang rendah akan lebih kuat mempertahankan tradisi-tradisi yang berhubungan dengan makanan. Sehingga sulit menerima informasi baru tentang gizi. dan makin rendah pendidikan seseorang maka akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap nilai-nilai yang baru diperkenalkan. Tingkat pendidikan ibu yang rendah mengakibatkan kurangnya pengetahuan ibu dalam menghadapi masalah, terutama dalam pemberian ASI Eksklusif.

Selanjutnya diperoleh data melalui kuesioner 60 responden berpendidikan tinggi mayoritas memberikan makanan pendamping ASI dini sebanyak 34 orang (56,7%). Hasil ini sesuai dengan pendapat Pernanda (2010) menyatakan bahwa ibu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memberikan susu botol lebih dini dan ibu yang mempunyai pendidikan formal lebih banyak memberikan susu botol pada usia 2 minggu dibanding ibu tanpa pendidikan formal.

Penelitian Ware (dalam Simanjuntak, 2010) ditemukan hubungan antara tingkat pendidikan ibu dengan kelangsungan hidup anak walaupun berbeda antara satu kebudayaan dengan kebudayaan lainnya. Tingkat pendidikan mempengaruhi cara berpikir dan perilaku. Selanjutnya dikatakan bahwa untuk mengukur tingkat pendidikan ibu dapat dibagi dalam dua kategori yaitu Pendidikan Dasar dan Pendidikan Lanjutan.

Hubungan Pekerjaan dengan Pemberian Makanan Pendamping ASI Dini di Kelurahan Bandar Selamat Kecamatan Medan Tembung Tahun 2015

Hasil pengolahan data diperoleh nilai p -value = 0,000 yang menunjukkan ada hubungan pekerjaan dengan pemberian makanan pendamping ASI dini. Faktor pekerjaan ibu adalah faktor yang berhubungan dengan aktivitas ibu setiap harinya untuk memperoleh penghasilan guna memenuhi kebutuhan hidupnya yang menjadi alasan pemberian makanan pendamping pada bayi usia kurang dari enam bulan. Pekerjaan ibu bisa saja dilakukan di rumah, di tempat kerja baik yang dekat maupun jauh dari rumah.

Ibu yang belum bekerja sering memberikan makanan pendamping ASI dini dengan alasan melatih atau mencoba agar pada waktu ibu mulai bekerja bayi sudah terbiasa (Siregar, 2008). Hasil penelitian sejalan dengan penelitian Ginting, Sekarwarna, Sukandar di wilayah kerja puskesmas Barusjahe Sumatera Utara bahwa ada pengaruh ibu yang bekerja terhadap pemberian makanan pendamping ASI dini dengan resiko sebesar 5,431 kali lipat. Ibu yang bekerja yang memiliki resiko lebih besar

untuk memberikan makanan pendamping ASI dini dari pada ibu yang tidak bekerja. Selanjutnya diperoleh data melalui kuesioner 87 responden yang bekerja mayoritas memberikan makanan pendamping ASI dini sebanyak 69 orang (79,3%) dan 29 responden yang tidak bekerja ada 12 responden (41,4) yang memberikan makanan pendamping ASI dini.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Winikoff et al (dalam Padang, 2007) di empat negara menunjukkan bahwa status ibu bekerja saja tidak dapat dipakai sebagai ukuran untuk menduga penggunaan susu formula dan lamanya bayi disusui. Karakteristik pekerjaan, apakah harus meninggalkan rumah atau tanpa meninggalkan rumah perlu dipertimbangkan. Ibu yang bekerja meninggalkan rumah berhubungan positif dengan penggunaan susu botol dan penyapihan dini.

Praktek pemberian makan pada bayi dari ibu bekerja di rumah sama dengan pada ibu yang tidak bekerja. Ibu yang bekerja dengan meninggalkan rumah 2 kali lebih besar kemungkinannya memperkenalkan susu botol pada bayinya dalam waktu dini dibanding yang bekerja tanpa meninggalkan rumah dan 4 kali dibanding ibu yang tidak bekerja. Pertukaran jam kerja yang kaku, tidak tersedianya tempat penitipan anak, jarak lokasi bekerja yang jauh dan kebijakan cuti melahirkan yang kurang mendukung menyebabkan ibu harus meninggalkan bayinya selama beberapa jam sehingga sulit untuk menyusui *on demand* (Edmond, 2006).

Pada saat ini banyak ibu-ibu yang memperoleh nafkah dengan bekerja di luar rumah, untuk membantu perekonomian keluarga. Wanita di perkotaan kebanyakan bekerja baik di sektor formal maupun informal.

Pada kondisi tersebut, bagi ibu yang sedang menyusui sulit untuk tetap dapat menyusui anaknya, apalagi kalau tempat tinggal berjauhan dengan tempat kerja. Demikian pula jika perusahaan tempat bekerja menetapkan aturan yang ketat terhadap jam kerja karyawannya. Keadaan seperti ini membuat ibu tidak bisa memberikan ASI lagi pada bayi. Tapi

sayangnya para ibu menggantikan dengan makanan padat (Soedibyo, 2007).

Hubungan Pengetahuan dengan Pemberian Makanan Pendamping ASI Dini di Kelurahan Bandar Selamat Kecamatan Medan Tembung Tahun 2015

Hasil pengolahan data diperoleh nilai p -value = 0,000 yang menunjukkan bahwa ada hubungan pengetahuan dengan pemberian makanan pendamping ASI dini di Kelurahan Bandar Selamat Kecamatan Medan Tembung tahun 2015. Soekanto (2010) mengartikan pengetahuan adalah kesan di dalam pikiran manusia sebagai hasil penggunaan panca inderanya dan berbeda dengan kepercayaan (*beliefs*), takhayul (*superstition*) dan penerangan-penerangan yang keliru (*misinformation*).

Pengetahuan itu sendiri dipengaruhi oleh faktor pendidikan formal. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Kusumaningrum (2008) yang menyatakan bahwa ada hubungan antara pengetahuan ibu dengan pemberian makanan pendamping ASI dini di Desa Kemuning Kecamatan Ampelgading Kabupaten Pematang Jaya didapatkan p -value = 0,001 oleh karena p -value = 0,001 \leq α (0,05). Hasil Odd Ratio yaitu 9,750 artinya ibu dengan pengetahuan tidak baik memiliki peluang melakukan pemberian makanan pendamping ASI dini 9,750 kali lebih besar dibandingkan ibu yang memiliki pengetahuan baik dengan resiko sebesar 7,216 kali lipat. Ibu yang memiliki pengetahuan tidak baik, maka kemungkinan tidak memberikan MP-ASI dini kepada bayinya adalah 7,216 kali dibanding ibu berpengetahuan tidak baik.

Selanjutnya dari hasil deskripsi data diketahui bahwa terdapat 17 responden (42,5%) yang pengetahuan baik namun memberikan makanan pendamping ASI dini. Dan 12 responden (15,8%) yang berpengetahuan tidak baik namun memberikan makanan pendamping ASI dini. Hal ini terjadi karena adanya dukungan petugas kesehatan dimana petugas kesehatan memberikan susu formula disaat ASI ibu belum keluar pada hari pertama menyusui sampai menunggu ASI keluar.

Hal ini sesuai dengan pendapat Nurafifah (2007) mengemukakan bahwa

pengetahuan yang dimiliki ibu tentang ASI Eksklusif sebatas pada tingkat “tahu bahwa” sehingga tidak begitu mendalam dan tidak memiliki keterampilan untuk mempraktekannya. Jika pengetahuan ibu lebih luas dan mempunyai pengalaman tentang ASI Eksklusif baik yang dialami sendiri maupun dilihat dari teman, tetangga atau keluarga, maka subjek akan lebih terinspirasi untuk mempraktekannya.

Selain itu juga adanya dukungan keluarga dimana tradisi keluarga yang telah memberikan makanan pendamping ASI seperti susu formula, pisang, roti dan bubur yang beranggapan bahwa bayi akan tidur nyenyak apabila diberi makan yang kenyang karena kalau bayi menangis dianggap sibayi lapar. Hal ini sesuai dengan pendapat Briawan (2004) mengemukakan para ibu percaya bahwa campuran susu formula dengan ASI baik untuk bayinya. Makanan pendamping ASI sudah mulai diberikan pada bulan kedua/ketiga dengan alasan bayi menangis dan menuruti nasehat keluarga.

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan pendapat Wawan A dan Dewi M (2010) yang mengemukakan bahwa peningkatan pengetahuan tidak mutlak diperoleh dari pendidikan formal saja, akan tetapi dapat diperoleh melalui pendidikan non formal. Pengetahuan seseorang tentang suatu objek mengandung dua aspek, yaitu aspek positif dan aspek negatif. Kedua aspek ini yang akan menentukan sikap seseorang. Semakin banyak aspek positif dan objek yang diketahui, maka akan menimbulkan sikap positif terhadap objek tertentu.

Hubungan Penghasilan dengan Pemberian Makanan Pendamping ASI Dini di Kelurahan Bandar Selamat Kecamatan Medan Tembung Tahun 2015

Hasil pengolahan data diperoleh nilai p -value = 0,001 yang menunjukkan ada hubungan penghasilan dengan pemberian makanan pendamping ASI dini di Kelurahan Bandar Selamat Kecamatan Medan Tembung tahun 2015. Wika (2013) mengemukakan bahwa sosial ekonomi adalah kedudukan atau posisi seseorang dalam kelompok masyarakat yang ditentukan oleh jenis aktivitas ekonomi, pendidikan serta pendapatan.

Selanjutnya data yang diperoleh melalui kuesioner terdapat 77 responden dengan penghasilan \geq Rp. 1.700.000 mayoritas memberikan makanan pendamping ASI dini sebanyak 62 orang (80,5%). Hal ini sesuai dengan penelitian Zulfanetti (1998) di Jambi yang mengemukakan bahwa tingkat penghasilan keluarga berhubungan dengan pemberian makanan pendamping ASI dini. Penurunan prevalensi menyusui lebih cepat terjadi pada masyarakat golongan ekonomi menengah ke atas. Penghasilan keluarga yang lebih tinggi berhubungan positif secara signifikan dengan pemberian susu botol pada waktu dini dan makanan buatan pabrik.

Dan 19 responden (48,7%) yang berpenghasilan $<$ Rp 1.700.000 memberikan makanan pendamping ASI dini. Dikarenakan ibu harus bekerja di luar rumah disamping tuntutan ekonomi, dimana penghasilan suami tidak mampu mencukupi kebutuhan keluarga. Hal ini sesuai dengan pendapat Suhardjo (1992) dalam Padang (2007) mengemukakan bahwa penghasilan sangat berperan dalam pemberian makanan pendamping ASI pada bayi usia kurang enam bulan, dimana pada keadaan ekonomi yang rendah dan ibu bekerja di luar cenderung memberikan makanan pendamping ASI pada bayinya. ibu bekerja di luar rumah karena tuntutan ekonomi, dimana penghasilan suami tidak mampu mencukupi kebutuhan keluarga.

Menurut Utomo (1996) dalam Hidajati (2012) mengatakan gaji yang rendah sebagai alasan utama istri untuk mencari nafkah. Dengan bekerja di luar rumah ibu tidak dapat berhubungan dengan bayinya. Akhirnya ibu cenderung memberikan susu formula. Kemudian hal ini juga akan mempengaruhi gizi ibu hamil baik pada saat hamil maupun ibu melahirkan. Walaupun pada saat hamil kalori dan nutrisi diperlukan tetapi ibu tidak memenuhinya. Akibatnya kalori yang dibutuhkan sebagai persiapan produksi ASI akan berkurang sehingga kualitas dan kuantitas ASI tidak terpenuhi demikian juga pada saat ibu sedang menyusui bayinya.

Hubungan Petugas Kesehatan dengan Pemberian Makanan Pendamping ASI Dini di Kelurahan Bandar Selamat Kecamatan Medan Tembung Tahun 2015

Hasil pengolahan data diperoleh nilai p-*value*nya = 0,000 yang menunjukkan ada hubungan dukungan petugas kesehatan dengan pemberian makanan pendamping ASI di Kelurahan Bandar Selamat Kecamatan Medan Tembung tahun 2015. Petugas kesehatan adalah orang yang mengerjakan sesuatu pekerjaan di bidang kesehatan atau orang mampu melakukan pekerjaan di

Selanjutnya diperoleh data melalui kuesioner terdapat 79 responden mayoritas yang mendapat dukungan dari petugas kesehatan dalam pemberian makanan pendamping ASI dini sebanyak 64 orang (81,0%).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nikma (2012) di Wilayah Kerja Puskesmas Gribig bahwa terdapat hubungan peran bidan terhadap pemberian makanan pendamping ASI dini dan penelitian serupa yang dilakukan oleh Rosita (2010) di Wilayah Sukahening Kabupaten Tasikmalaya didapatkan hasil bahwa ada hubungan antara dukungan tenaga kesehatan terhadap perilaku pemberian makanan pendamping ASI dini.

Dimana pemberian makanan pendamping ASI dini ada hubungannya dengan peran petugas kesehatan, sikap dan perhatian oleh para ahli kesehatan yang berkaitan dengan menyusui sangat diperlukan terutama dalam menghadapi promosi pabrik pembuat susu formula dan pemberian makanan pendamping ASI seperti pisang, madu, bubur nasi. Posisi strategis dari peranan instansi kesehatan dan para petugas kesehatan di Indonesia terutama di puskesmas sangat bermanfaat bagi pelaksanaan kegiatan operasional pemasyarakatan ASI.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Rahmawati (2013) yang menyatakan bahwa ada hubungan antara peran petugas kesehatan dengan pemberian makanan pendamping ASI dini di wilayah kerja Puskesmas Bonto Cani Kabupaten Bone diperoleh hasil ($p = 0,000 < \alpha = 0,005$) bahwa semakin tinggi peran petugas

kesehatan maka semakin rendah pula pemberian ASI Eksklusif yang dilakukan. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi hal tersebut diantaranya faktor pendidikan dan pengetahuan.

Sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan dan pengetahuan yang rendah tentang ASI Eksklusif selain itu faktor budaya setempat yang mempercayai bahwa madu sangat bagus untuk kesehatan dan tumbuh kembang bayinya. Dari hasil tersebut dapat dilihat bahwa, proporsi peranan petugas kesehatan kurang baik dalam mendorong responden untuk memberikan ASI Eksklusif kepada bayinya.

Disamping itu juga ada beberapa faktor yang mempengaruhi hal tersebut diantaranya faktor pendidikan dan pengetahuan. Sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan dan pengetahuan yang rendah tentang ASI Eksklusif selain itu faktor keluarga setempat yang mempercayai bahwa madu sangat bagus untuk kesehatan dan tumbuh kembang bayinya.

Petugas kesehatan saat ini banyak yang melakukan pemberian susu formula dan produk bayi lainnya tanpa berdasarkan indikasi medis hanya berdasarkan pada keuntungan finansial. Sikap petugas kesehatan yang mendukung pemberian makanan pendamping ASI dini pada bayi menimbulkan motivasi dan minat ibu untuk memberikan susu formula kepada bayinya.

Hubungan Dukungan Keluarga dengan Pemberian Makanan Pendamping ASI Dini di Kelurahan Bandar Selamat Kecamatan Medan Tembung Tahun 2015

Hasil pengolahan data diperoleh nilai p -value = 0,000 yang menunjukkan ada hubungan dukungan keluarga dengan pemberian makanan pendamping ASI dini di Kelurahan Bandar Selamat Kecamatan Medan Tembung tahun 2015. Keluarga merupakan lingkungan pertama yang dikenal oleh individu dalam proses sosialisasinya. Dukungan keluarga merupakan bantuan yang dapat diberikan kepada keluarga lain berupa barang, jasa, informasi dan nasehat, yang mana membuat penerima dukungan akan merasa disayang, dihargai, dan tentram. Kebutuhan, kemampuan dan sumber

dukungan mengalami perubahan sepanjang kehidupan seseorang (Sarafino, 2003).

Selanjutnya diperoleh data melalui kuesioner terdapat 77 responden mayoritas ya mendapatkan dukungan keluarga dalam pemberian makanan pendamping ASI dini sebanyak 64 orang (83,1%). Hal ini sesuai dengan pendapat Roesli (2007) mengemukakan bahwa bagian dari keluarga yang mempunyai pengaruh yang paling besar terhadap keberhasilan dan kegagalan menyusui yaitu suami. Masih banyak suami yang berpendapat salah, yang menganggap menyusui adalah urusan ibu dan bayinya, mereka menganggap cukup menjadi pengamat yang pasif saja. Peranan suami akan turut menentukan kelancaran refleks pengeluaran ASI (*let down reflek*) yang sangat dipengaruhi oleh keadaan emosi dan perasaan ibu. Dimana suami dan anggota keluarga lainnya dapat berperan aktif dalam keberhasilan pemberian ASI dengan jalan memberikan dukungan secara emosional dan bantuan- bantuan praktis lainnya, seperti mengganti popok.

Pengertian suami tentang peranannya yang sangat penting ini merupakan langkah pertama mendukung ibu agar berhasil menyusui secara eksklusif dan hal ini merupakan suatu investasi yang berharga. Hubungan yang baik antara seorang ayah dan bayinya merupakan faktor yang paling penting dalam pertumbuhan dan perkembangan seorang anak di kemudian hari.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Rahmawati (2013) yang menyatakan bahwa ada hubungan antara dukungan keluarga dengan pemberian makanan pendamping ASI dini di wilayah kerja Puskesmas Bonto Cani Kabupaten Bone didapatkan hasil ($p = 0,000 < \alpha = 0,005$) bahwa terdapat hubungan antara dukungan keluarga dengan pemberian makanan pendamping ASI dini artinya semakin tinggi dukungan keluarga maka semakin tinggi pula pemberian makanan pendamping ASI dini yang dilakukan.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi hal tersebut diantaranya faktor pendidikan dan pengetahuan. Sebagian

besar responden memiliki tingkat pendidikan dan pengetahuan yang rendah tentang ASI Eksklusif selain itu faktor budaya setempat yang mempercayai bahwa madu sangat bagus untuk kesehatan dan tumbuh kembang bayinya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Santosa (2004) di Kelurahan Padang Bulan Kecamatan Medan Baru bahwa terdapat hubungan dukungan keluarga terhadap pemberian makanan pendamping ASI dini.

Kelompok ibu-ibu yang sehat dan produksi ASI-nya bagus, sebetulnya yang paling memungkinkan dapat memberikan ASI dengan baik, tetapi banyak faktor yang memengaruhinya, antara lain faktor keluarga dan kekerabatan. Tidak semua suami atau orang tua akan mendukung pemberian ASI, misalnya, suami merasa tidak nyaman apabila istrinya menyusui. Menurut Muhilal (dalam Padang, 2009) menyatakan tingkat analisis keluarga dan masyarakat pada umumnya berlaku dalam kehidupan sosial yang merupakan hasil abstraksi para pelaku yang diamati maupun kebiasaan yang berlaku dalam kehidupan.

Peranan keluarga dapat mempengaruhi perilaku dan sikap ibu untuk memberikan ASI non eksklusif. Jika keluarga memberikan dorongan dan arahan pada ibu untuk memberikan ASI non eksklusif, maka kemungkinan besar ibu akan memberikan ASI non eksklusif, demikian pula sebaliknya jika keluarga tidak memberikan dorongan dan arahan kemungkinan ibu akan memberikan ASI eksklusif.

Dukungan keluarga dapat menjadi faktor yang dapat berpengaruh dalam menentukan keyakinan dan nilai kesehatan individu. Dukungan ayah dalam upaya pemberian ASI eksklusif merupakan suatu investasi yang berharga. Ayah dapat berperan aktif dalam keberhasilan pemberian ASI dengan jalan memberikan dukungan secara emosional dan bantuan praktis lainnya.

Kebiasaan ibu dalam keluarga atau anggota keluarga dengan memberikan makanan tambahan yang di berikan kepada bayi seperti pisang pada bayi baru lahir dengan anggapan bayi cepat besar dan berkembang, atau bayi tidak boleh makan daging dan telur karena dapat menimbulkan

penyakit cacangan. Berbagai contoh budaya yang ada di dalam keluarga dan di masyarakat tersebut sangat besar mempengaruhi derajat kesehatan bayi mengingat bayi dalam masa pertumbuhan dan perkembangan yang tentunya membutuhkan perbaikan gizi atau nutrisi yang cukup. Budaya modern dan perilaku masyarakat yang meniru negara barat mendesak para ibu untuk segera menyapih bayinya dan memilih susu buatan sebagai jalan keluarnya.

Faktor yang Paling Dominan Berhubungan dengan Pemberian Makanan Pendamping ASI Dini di Kelurahan Bandar Selamat Kecamatan Medan Tembung Tahun 2015

Berdasarkan hasil pengolahan data bahwa variabel pengetahuan diperoleh p -value = 0,000 dengan $\exp(B) = 4,531$ sehingga dapat diketahui bahwa faktor yang paling berhubungan dengan pemberian makanan pendamping ASI dini di Kelurahan Bandar Selamat Kecamatan Medan Tembung adalah faktor pengetahuan. Notoadmojo (2011) mengatakan latar belakang pendidikan seseorang berhubungan dengan tingkat pengetahuan.

Jika tingkat pengetahuan gizi ibu baik, maka diharapkan status gizi ibu dan balitanya juga baik. Pengetahuan ibu berhubungan dengan tingkat pengenalan informasi tentang pemberian makanan pendamping ASI pada bayi usia kurang dari enam bulan. Pengetahuan ibu tentang kapan pemberian makanan pendamping ASI, fungsi makanan pendamping ASI, makanan pendamping ASI dapat meningkatkan daya tahan tubuh dan risiko pemberian makanan pendamping ASI pada bayi kurang dari enam bulan sangatlah penting. Tetapi banyak ibu-ibu yang tidak mengetahui hal tersebut diatas sehingga memberikan makanan tambahan pada bayi usia di bawah enam bulan tanpa mengetahui risiko yang akan timbul.

KESIMPULAN

Hasil Penelitian univariat:

- a. Ada hubungan yang bermakna antara usia ibu dengan pemberian makanan pendamping ASI dini di Kelurahan

- Bandar Selamat Kecamatan Medan Tembung.
- b. Ada hubungan yang bermakna antara paritas ibu dengan pemberian makanan pendamping ASI dini di Kelurahan Bandar Selamat Kecamatan Medan Tembung.
 - c. Ada hubungan yang bermakna antara pendidikan ibu dengan pemberian makanan pendamping ASI dini di Kelurahan Bandar Selamat Kecamatan Medan Tembung.
 - d. Ada hubungan yang bermakna antara pekerjaan ibu dengan pemberian makanan pendamping ASI dini di Kelurahan Bandar Selamat Kecamatan Medan Tembung.
 - e. Ada hubungan yang bermakna antara penghasilan dengan pemberian makanan pendamping ASI dini di Kelurahan Bandar Selamat Kecamatan Medan Tembung.
 - f. Ada hubungan yang bermakna antara dukungan petugas kesehatan dengan pemberian makanan pendamping ASI dini di Kelurahan Bandar Selamat Kecamatan Medan Tembung.
 - g. Ada hubungan yang bermakna antara dukungan keluarga dengan pemberian makanan pendamping ASI dini di Kelurahan Bandar Selamat Kecamatan Medan Tembung.
- Dari hasil analisa multivariat diperoleh faktor pengetahuan yang paling dominan dengan nilai $p\text{-value} = 0,005$ dan nilai $\text{Exp (B)} = 4,531$.

SARAN

1. Bagi Petugas Kesehatan
Sebagai bahan informasi tentang faktor-faktor yang mempengaruhi ibu dalam pemberian makanan pendamping ASI dini sehingga petugas kesehatan dapat membuat perencanaan dalam mengatasi pemberian makanan pendamping ASI dini dan pemberian ASI eksklusif dapat lebih ditingkatkan.
2. Masyarakat Kelurahan Bandar Selamat
Hendaknya masyarakat Kelurahan Bandar Selamat Kecamatan Medan Tembung melakukan rapat koordinasi

masyarakat untuk membuat kesepahaman cara penerapan pemberian makanan pendamping ASI yang selama ini masih kurang tepat di masyarakat

3. Bagi peneliti Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh diketahui bahwa ibu-ibu yang memberikan makanan pendamping ASI dini masih banyak sehingga peneliti berencana melakukan penyuluhan dan sosialisasi ke masyarakat khususnya ibu-ibu yang memiliki bayi 0-12 bulan terhadap dampak terlalu dini pemberian makanan pendamping ASI dan bahayanya pemberian makanan pendamping ASI dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anies, I. (2007). *Pengaruh Pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) Dini terhadap Gangguan Pertumbuhan Bayi dengan Berat Lahir Normal Sampai Umur Empat Bulan*. Disertasi. Depok: FKM-UI.
- BKKBN & Kemenkes RI. (2012). *Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia. Badan Pusat Statistik, Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional dan Kementerian Kesehatan*. Diperoleh pada tanggal 10 Mei 2015 dari <http://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:Wf2bowLk8cJ:fkm.unej.ac.id/publikasi/lain-lain/category/8-laporan%3Fdownload%3D46:laporan%20pendahuluan-remaja-sdki-2012+Survei+Demografi+dan+Kesehatan+Indonesia&cd=1&hl=id&ct=clnk&gl=i>.
- Briawan, D. (2007). *Penilaian dan Perencanaan Konsumsi Pangan. Jurusan Gizi Masyarakat dan Sumberdaya Keluarga*. Fakultas pertanian. Bogor: IPB.
- Depkes. (2006). *Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI)*, Direktorat Gizi Masyarakat. Jakarta: Direktorat Jenderal Kesehatan Masyarakat.
- Ginting, D, Sekawarna, N & Sukandar, H. (2013). *Pengaruh Karakteristik, Faktor Internal dan Eksternal Ibu terhadap*

- Pemberian MP-ASI Dini pada Bayi Usia < 6 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Barus Jahe Kabupaten Karo Provinsi Sumatera Utara.* Bandung: FK Universitas Padjajaran.
- Green, Lawrence. (1993). *Health Education Planning An Educational and Environmental Approach, Seconde Edition.* California: Magfield Publishing.
- Hidajati A. (2012). *Mengapa Seorang Ibu Harus Menyusui?.* Jogjakarta: Flashbook.
- IDAI. (2010). *Indonesia Menyusui.* Jakarta: Badan Penerbit IDIAI.
- Kristianto, Y., & Sulistyani, T. (2013). *Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Ibu dalam Pemberian Makanan Pendamping Asi (MP-ASI) pada Bayi Umur 6 – 3 Bulan.* STIKES RS. Diperoleh pada tanggal 09 Mei 2015 dari <http://puslit2.petra.ac.id/ejournal/index.php/stikes/article/download/18733/185>.